

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 mulai diterapkan di Indonesia sejak juni 2013. Perubahan kurikulum di Indonesia dari kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 menitik beratkan pada pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih baik dalam mengamati, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan materi yang diterimanya (Amalia et al., 2020). Perubahan kurikulum di Indonesia bertujuan agar peserta didik lebih kreatif, afektif, inovatif, dan produktif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitarnya melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa). Semua perubahan ini di maksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Abidin & Tohir, 2019). Semakin tinggi tingkat pemahaman siswa, maka akan semakin tinggi cara berpikirnya (Pendidikan Berkarakter et al., 2018).

Pada tahun 2018, Kemendikbud mulai memberlakukan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills (HOTS)* pada ujian nasional (UN) 2018. Sistem *HOTS* akan terus digunakan karena dengan tujuan untuk mengembangkan daya bernalar siswa. Keputusan tersebut banyak mendapat kritikan dan terlebih keluhan dari siswa karena dianggap sulitnya soal matematika pada ujian nasional 2018.

Menurut Permendikbud no.59 tahun 2014 bagian lampiran I, salah satu dasar penyempurnaan kurikulum adalah adanya tantangan internal dan eksternal. Tantangan eksternal berupa arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi dan

masalah lingkungan. Tantangan internal berupa penyempurnaan K-13 yang terlihat dari perubahan standar isi dan standar penilaian (Pendidikan Berkarakter et al., 2018). Penyempurnaan pada standar penilaian Krathwohl (2018), dilakukan dengan adanya penilaian hasil belajar siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi *High Order Thinking Skills (HOTS)*.

Mengacu pada tingkatan berpikir yang dikemukakan oleh Lorin W. Anderson pada revisi taksonomi bloom (Laili & Puspasari, 2018). Taksonomi bloom yang dikemukakan oleh Anderson memiliki 6 tingkatan dari yang terendah ke yang tertinggi adalah, mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*Analyze*), mengoreksi (*Evaluate*), dan mencipta (*create*). Tingkatan pada taksonomi bloom yang merupakan tingkatan berpikir tingkat tinggi adalah tingkatan menganalisis (*Analyze*) ke atas.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat diukur dengan terbiasanya siswa menyelesaikan permasalahan yang bertipe *HOTS*. Terbiasanya siswa dalam menyelesaikan soal bertipe *HOTS* tentunya membutuhkan peran dari seorang guru. Sebelum melakukan pembiasaan terhadap peserta didik, seorang guru terlebih dahulu harus membiasakan dirinya dalam menemukan, menyelesaikan dan menjelaskan permasalahan bertipe *HOTS*.

Kemampuan guru untuk menjelaskan materi yang diampuhnya secara luas dan mendalam harus dimiliki seorang guru yang kemudian disebut kompetensi profesional dan ada kompetensi lain yang harus dimiliki seorang guru. Tuntutan pemerintah lainnya terhadap seorang guru adalah kompetensi pembelajaran peserta didik yang menantang, menyenangkan, memotivasi dan memberi ruang

kepada siswa untuk dapat mengobservasi, bertanya dan mencari tahu untuk mendukung pencapaian siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tingkatan taksonomi bloom.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Purbaningrum (2017), menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih tergolong rendah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2018), menunjukkan bahwa dari skor maksimal 100% kemampuan analisis siswa rata-rata mencapai 30%, tingkat mengevaluasi mencapai 32%, dan tingkat mencipta mencapai 23%. Berdasarkan nilai persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tipe *HOTS* masih rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nuragni (2018), menyatakan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masih 27,59%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tipe *HOTS* masih rendah.

Penelitian serupa dilakukan oleh Anisa (2020), tentang analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa SMP dalam menyelesaikan soal pola bilangan, menunjukkan bahwa kemampuan tingkat tinggi yang terdiri dari tingkat kemampuan analisis siswa rata-rata mencapai 33,33%, tingkat mengevaluasi mencapai 44,44%, dan tingkat mencipta sebesar 0% dari skor maksimal 100. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sangat rendah karena mereka tidak terbiasa mengerjakan soal tes. kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Jika kemampuan analisis rendah maka akan mempengaruhi kemampuan berpikir

tingkat tinggi selanjutnya yaitu kemampuan mengevaluasi dan mencipta.

Selain beberapa penelitian diatas, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan salah satu guru SMPK Rossa Mistika di kota Kupang terkait kemampuan penyelesaian masalah dalam menyelesaikan soal bertipe *HOTS*. Bahwa tes hasil belajar matematika siswa masih belum memuaskan bahkan masih banyak siswa yang remedial salah satu faktornya adalah kurangnya mengulang soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu materi yang memerlukan pemahaman konsep adalah pola bilangan. Materi pola bilangan juga salah satu materi yang diujikan dalam UN SMP. Materi pola bilangan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, contoh pada bola yang jatuh dari ketinggian 2m, bola tersebut akan jatuh dan melenting kembali dan seterusnya hingga bola tersebut benar-benar diam. Tinggi jatuhnya bola dari awal hingga berhenti bisa ditulis dalam pola bilangan dan dapat dihitung secara matematis. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sangat diperlukan untuk dapat mengerjakan soal-soal bertipe *HOTS*. Salah satu caranya adalah dengan terus melatih mengerjakan soal-soal tipe *HOTS* termasuk soal *HOTS* untuk materi pola bilangan.

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP dalam menyelesaikan soal Pola Bilangan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP dalam menyelesaikan soal pola bilangan.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang berkaitan dengan judul ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah upaya dalam memaparkan suatu masalah atau pokok inti yang dikaji agar menjadi segmen yang nampak lebih jelas dan pastinya dapat lebih mudah dimengerti makna serta pembahasan yang dimaksud.

2. Kemampuan menyelesaikan soal matematika

Kemampuan menyelesaikan soal matematika adalah pengertian dan pemahaman suatu persoalan dalam memecahkan soal serta masalah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Soal tipe *High Order Thinking Skills (HOTS)*

Soal tipe *HOTS* adalah soal yang membutuhkan pemahaman tinggi karena menuntut peserta didik agar bisa menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan suatu bentuk dalam penyelesaian matematika

4. Pola bilangan

Pola bilangan adalah bilangan-bilangan yang diurutkan dengan mengikuti aturan tertentu

E. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Guru dapat mengetahui letak kelemahan siswa dalam menyelesaikan soal *HOTS*

2. Bagi peneliti

Diharapkan bagi peneliti dapat mengerjakan soal *HOTS* dan menjelaskan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada masa yang akan datang.